

The Contribution of Ibn Jinni's Thoughts in the Science of *al-Lughah* (Linguistics)

Nabila Ramadhani¹, Hafizah Ahmad², Nawa Husna Salsabila³✉, Muhammad Ma'ruf
Faruqy⁴
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2,3,4}
✉ nnawasalsabila@gmail.com

Abstract:

Ilmu al-Lughah is one of the branches of science that studies Arabic and has a very important position. In Arabic itself, this study has experienced many developments. In the process of its development, this study produced many branches of science and of course this gave birth to many important figures who participated in channeling their thoughts in the study of Science *al-Lughah*, including Ibn Jinni. This article looks at Ibn's thoughts in the study of Science *al-Lughah*. This study aims to explain and describe the contribution of Ibn Jinni in Science *al-Lughah*. Collecting research data using literature related to the discussion and collecting data obtained from various sources, then the data is analyzed and described.

Keywords: Ibnu Jinni; linguistics; contribution

Abstrak:

Ilmu al-Lughah merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa Arab dan memiliki kedudukan yang sangat penting. Dalam bahasa Arab sendiri, kajian ini mengalami banyak perkembangan. Ilmu al-Lughah terdiri dari berbagai cabang, dan tentunya hal ini melahirkan banyak tokoh linguistik, diantaranya adalah Ibnu Jinni. Artikel ini menilik pemikiran-pemikiran Ibnu dalam kajian linguistik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan kontribusi Ibnu Jinni dalam Linguistik. Pengumpulan data penelitian menggunakan literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan dan mengumpulkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian data tersebut dianalisis dan dideskripsikan.

Kata kunci: Ibnu Jinni; linguistik; kontribusi

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi yang diorganisasikan dalam satuan-satuan seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang dapat diungkapkan secara lisan dan tertulis. Ada ribuan bahasa di dunia, dan setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri, yang disebut tata bahasa. Bahasa digunakan dalam masyarakat sebagai alat komunikasi. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia di muka bumi, mustahil manusia dapat hidup tanpa

menggunakan bahasa. Bahasa dan manusia tidak dapat dipisahkan. Jika salah satu saja hilang, kehidupan tidak akan berarti apa-apa.

Bahasa Arab dapat dikatakan sebagai bahasa yang tumbuh dan berkembang di negara-negara Arab di Timur Tengah. Bahasa Arab mempunyai kelebihan dibandingkan dengan semua bahasa yang ada di dunia karena bahasa Arab merupakan bahasa umat Islam ketika berkomunikasi dengan Allah SWT. Berdasarkan sejarah perkembangan bahasa Arab, para pakar bahasa dan pakar linguistik sepakat bahwa peristiwa terpenting dalam sejarah perkembangan bahasa Arab adalah datangnya Islam. Bahasa Arab memiliki sistem yang disebut tata bahasa. Tata bahasa adalah ilmu bahasa, atau lebih dikenal sebagai linguistik.

Linguistik berarti ilmu Bahasa. Komponen kajian linguistik meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan leksikologi. Semua ini tentunya tidak terlepas dari perkembangan bahasa arab dari zaman ke zaman. Seiring berkembangnya bahasa arab, banyak ahli bahasa bermunculan. Salah satunya adalah Ibnu Jinni.

Ibnu Jinni merupakan salah satu tokoh linguistik atau ahli bahasa yang lahir di Irak pada tahun 934 Masehi dan wafat pada tahun 1002 Masehi di Baghdad, Irak. Nama lengkapnya adalah Abu al-Fath 'Utsman ibn Jinni Al-Mushili atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Jinni, salah seorang ulama dibidang bahasa arab dan nahwu. Di bidang nahwu, Ibnu Jinni lebih condong mengikuti madzhab ulama bashrah. Beberapa pendapat Ibnu Jinni yang menuai berbagai kontrovesi termuat dalam kitabnya yaitu Al-Khasais. Selain itu Ibnu Jinni juga memiliki kontribusi dalam perkembangan linguistik atau ilmu al lughah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian dokumenter, yaitu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai bahan bacaan dan informasi yang terkait dengan Ibnu Jinni. Sumber-sumber ini dapat berupa dokumen, buku, majalah, cerita sejarah, atau informasi dari Internet

PEMBAHASAN

Biografi Ibnu Jinni

Nama lengkapnya adalah Abu al-Fath Utsman Ibn Jinni dan ia lahir di Mosul, Irak. Ibn al-Jinni adalah keturunan Romawi dan Yunani dan merupakan budak (mullah) Sulayman bin Fahd bin Ahmad al-Azdi al-Mausiri, yang dikenal sebagai Gennaius, gubernur Mosul dan wazir Sharaf al-Dullah al-Qalawsi. Oleh karena itu, Ibn al-Jinni sering menambahkan nama “al-Azdi” pada namanya. Di Mosul, Ibn Jinni juga menerima pendidikan dasar, mempelajari ilmu tata bahasa dengan gurunya Ahmad ibn Muhammad al-Mausiri al-Sayafi, yang lebih dikenal sebagai Al-Ahfasi. Ibn al-Jinni mempelajari linguistik selama sekitar empat puluh tahun di Baghdad dengan gurunya Abu Ali al-Farisi, yang dihormati dan dikagumi Ibn al-Jinni. Ibnu Jinni juga belajar dari tokoh linguistik lain, terutama yang berkaitan dengan pengambilan sumber bahasa (ruwat al-lughah wa al-adab). Di antara mereka adalah Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan, yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Miqsam, dan Abu Abdillah Muhammad bin al-‘Assaf al-‘Uqaili al-Tamimi, seorang pakar qira’ah al-Qur’an.

Ibnu Jinni hidup pada abad keempat hijriah (abad X M), abad puncak kemajuan dan kematangan ilmu keislaman. Para ilmuwan pada abad ini biasanya sangat mahir dalam satu bidang ilmu dan juga mahir dalam bidang lain. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila para penulis biografi Ibnu Jinni menyatakan bahwa karya-karya tokoh yang satu ini menggabungkan teori linguistik, teori prinsip fiqh (ushul fiqh), juga teori Ilmu Kalam karena Ibnu Jinni merupakan penganut mazhab Mu’tazilah, mazhab yang juga dianut oleh guru besarnya, Abu Ali al-Farisi. Al-Khasa’is adalah buku yang pertama dicetak dan diterbitkan oleh al-Hilal, mesir, 1923. Meskipun bukunya belum begitu meluas, tetapi pengaruhnya sangat besar di kalangan ilmuwan, penulis, peneliti, dan pengguna bahasa Arab itu sendiri. (Ibn-Ġinnī & Hindāwī, 2001)

Pendefinisian bahasa Ibnu Jinni tampaknya menandai pergeseran metodologi penelitian linguistik Arab. Secara umum, para linguis sebelum atau semasa dengan Ibnu Jinni tidak membuat definisi bahasa. Ini menunjukkan bahwa hampir semua literatur Arab kontemporer selalu mengacu pada definisi Ibnu Jinni ketika mendefinisikan bahasa; kemudian, mereka mengacu pada definisi orang-orang yang muncul setelah Ibnu Jinni, seperti Ibnu Khaldun (1332 M–1406 M), yang mendefinisikan bahasa sebagai, berbagai peristilahan yang telah digunakan oleh umat (penuturnya) untuk menunjukkan

maksudnya. Karena pernyataan ini adalah tindakan verbal, ia harus kuat pada indera lisan. Setiap negara menggunakan bahasanya sendiri.

Kontribusi pemikiran Ibnu Jinni dalam linguistik arab mencakup berbagai ilmu seperti ilmu nahwu, ilmu shorof, ilmu ashwat, dan berbagai ilmu linguistik lainnya.(Ponny, 2022)

Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni dalam Ilmu Nahwu

Fokus pada Ushul al-Nahw (Epistemologi Ilmu Nahwu)

Ibnu Jinni tidak hanya membahas kaidah praktis Nahwu, tapi juga menaruh perhatian besar pada akar keilmuannya. Ibnu Jinni menggali dasar-dasar (ushul) yang menjadi landasan logis dan metodologis dalam merumuskan kaidah bahasa Arab.

Tiga Sumber Utama Ilmu Nahwu

Dalam karya monumentalnya al-Khasa'is, Ibnu Jinni menyebut bahwa sumber utama Ilmu Nahwu ada tiga:

- a. Sama' (transmisi langsung dari penuturan Arab asli)
- b. Ijma' (konsensus para ahli bahasa)
- c. Qiyas (analogi kebahasaan yang rasional)

Penggunaan Qiyas sebagai Instrumen Rasionalisasi Kaidah

Ibnu Jinni menganggap qiyas sebagai alat penting untuk memperluas dan menalar kaidah bahasa berdasarkan pola yang telah mapan. Ibnu Jinni melihat qiyas sebagai cara untuk menjawab berbagai bentuk kebahasaan yang tidak disebutkan langsung dalam sama' atau ijma'.(Munawwarah dkk., t.t.)

Penerimaan Terhadap Istihsan dalam Batasan Tertentu

Meski tidak terlalu dominan, Ibnu Jinni juga tidak menolak istihsan (preferensi) sepenuhnya. Ibnu Jinni menggunakannya sebagai pelengkap ketika qiyas tidak mampu menjawab fenomena kebahasaan secara memadai, selama istihsan tetap berpijak pada pertimbangan kebahasaan yang logis.

Pendekatan Interdisipliner

Sebagai seorang yang juga mendalami ushul fiqh dan teologi, Ibnu Jinni memadukan pendekatan linguistik dengan logika dan prinsip-prinsip metodologi ilmu lain. Ini terlihat dari bagaimana ia menyusun dalil dan hujah dalam pengembangan kaidah bahasa.

Ibnu Jinni menampilkan pemikiran yang sangat mendalam dalam bidang Ilmu Nahwu, khususnya dalam aspek epistemologi atau ushul al-nahw. Dalam karya utamanya, al-Khasha'is, Ibnu Jinni menegaskan bahwa sumber utama Ilmu Nahwu terdiri atas tiga hal:

sama' (pendengaran langsung dari penutur Arab yang fasih), ijma' (konsensus para ahli bahasa), dan qiyas (analogi rasional). Di antara ketiganya, Ibnu Jinni memberi porsi besar pada qiyas sebagai instrumen untuk menalar dan mengembangkan kaidah kebahasaan. Ibnu Jinni melihat qiyas tidak sekadar sebagai metode analogi, tetapi juga sebagai sarana untuk memastikan keteraturan dan konsistensi dalam struktur bahasa Arab. Selain itu, meskipun tidak dominan, Ibnu Jinni juga membuka ruang bagi penggunaan istihsan dalam batas-batas tertentu, yaitu sebagai pendekatan untuk memahami bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak dapat dijelaskan secara sempurna oleh qiyas. Dalam hal ini, istihsan diposisikan sebagai bentuk fleksibilitas berpikir yang tetap berpijak pada nalar kebahasaan. Pendekatan Ibnu Jinni yang memadukan logika, kebahasaan, dan metodologi keilmuan lain menjadikannya sebagai pemikir linguistik yang tidak hanya normatif, tetapi juga filosofis dan analitis dalam merumuskan teori bahasa Arab.

Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni dalam *Ilmu Ashwat* atau Ilmu Bunyi

Para ahli bahasa secara detil telah mengkaji bunyi bahasa Arab, titik artikulasi, dan sifat masing-masing bunyi. Mereka juga telah mengkaji perubahan-perubahan fonem seperti idghām, ibdāl, dan i'āl. Hanya saja, mereka seringkali tidak konsisten dalam mengkaji kaidah-kaidah fonetik, terkadang mereka hanya mendeskripsikan saja tanpa didukung argumentasi nyata. (An-Nu'aimi, 1980: 72- 73)

Ibnu Jinni menuangkan pemikiran-pemikiran fonetik dalam karya-karyanya, utamanya adalah *Al-Khasais*. Pemikiran-pemikiran ini menunjukkan keahlian Ibnu Jinni dalam linguistik, terutama fonetik, yang diakui oleh para linguis Arab kontemporer. Beberapa ide Ibnu Jinni tentang fonetik adalah sebagai berikut:

Teori Asal Muasal Bunyi

Dalam hal ini, yang menarik dari tulisan Ibnu Jinni adalah dia menawarkan teori fonetik tentang bagaimana bahasa manusia pertama kali muncul. Ibnu Jinni menulis dalam *al-Khashāish* (2000: 1/46-47): "Sejumlah ulama berpandangan awal mula bentuk bahasa manusia adalah suara-suara alam yang sering didengar seperti desir angin, gemericik air, suara keledai, gagak, dan sejenisnya. Kemudian terlahirlah setelah itu bahasa-bahasa manusia. Pendapat ini, menurutku, adalah pendapat yang bisa diterima". Sangat penting untuk dicatat bahwa pendapat di atas bukanlah pendapat Ibnu Jinni; sebaliknya, itu adalah kutipan dari pendapat beberapa ahli bahasa yang dia pilih.

Menurut an-Nu'aimi (1980: 272), tidak ada bukti yang dapat diandalkan yang menunjukkan jumlah ahli bahasa yang disebutkan Ibnu Jinni. Dengan mempertimbangkan teori Ibnu Jinni di atas, kita dapat memahami bahwa manusia pada awalnya berbicara dengan meniru suara alam. Saat itulah manusia menyadari kemampuan mereka untuk berbicara. Meskipun menggunakan bahasa yang sangat kuno, manusia kemudian merasa nyaman saat dapat berbicara dengan orang lain. Kemudian tiba masa, yang tidak diketahui berapa lama, di mana manusia berusaha belajar berbicara untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mulai meninggalkan suara alam. Bahasa manusia berkembang seiring dengan kebutuhan hidup dan perkembangan akal pikiran manusia, dan kemampuan berbicara semakin berkembang. (an-Nu'aimi, 1980: 273)

Bunyi Bahasa Arab

Titik artikulasi

Ibnu Jinni dalam mengkaji titik artikulasi lebih condong kepada pendapat Imam Siwabaih yang membagi titik artikulasi ke dalam enam belas bagian. Beliau menyebutkan keenam belas titik artikulasi tersebut:

Pangkal bawah rongga tekak titik artikulasi bunyi [ء], [ا], dan [و] Ibnu Jinni mengatakan, urutan yang tepat adalah [ء], [ا], dan [و], yang berarti titik di mana [ا] berinteraksi dengan [h]. Tidak seperti alAkhfasy, yang menggabungkan [ا] dengan [و]. Menurut Ibnu Jinni (1993:45), jika bunyi "ا" diberi harakat, artikulasi bunyi ini tertekan ke bawah dan berubah menjadi "ء" daripada "h". Bunyi [ا] adalah bunyi vokal panjang bersuara yang dalam pengucapannya udara tidak menghalangi alurnya secara total atau sebagian, menurut temuan penelitian fonetik modern. Jadi, mengucapkan "a" di pangkal rongga tekak tidak tepat. (Arifuddin, 2017)

Titik artikulasi [ع], dan [ح] terletak di tengah rongga tekak. Menurut fonetik kontemporer, kedua bunyi ini adalah bunyi faringal, [ع] bersuara dan [ح] tidak bersuara.

Titik artikulasi [خ] dan [غ] terletak di pangkal mulut dan pangkal atas rongga tekak. Bunyi velar (langit-langit lunak) bukanlah rongga tekak dalam fonetik modern. Menurut Tammam Hasan (1989: 101), "Imam Sibawaih dan para pengikutnya menjadikan kedua bunyi ini bunyi faringal. Dalam hal ini, sikap yang bisa diikuti adalah: pertama, sikap menyalahkan pendapat Imam Sibawaih dan para pengikutnya jika persepsi mereka terhadap terminologi faring [الحلق] sama dengan persepsi kita saat ini. Kedua, tidak menyalahkan jika persepsi mereka dalam memahami terminologi faring lebih luas sehingga mencakup pangkal lidah dan langit-langit lunak".

Di atas pangkal lidah dan rongga tekak (anak tekak) artikulasi [ق]. Dalam fonetik modern, bunyi [ق] adalah bunyi uvular (anak tekak). Redaksi Ibnu Jinni di atas tidak jauh dari pengertian ini. Meski tidak menyebut secara jelas anak tekak (اللهاة), tapi redaksi “di atas ujung rongga tekak dan pangkal lidah” sudah mewakilinya. (an-Nu‘aimi, 1980: 305)

Di atas titik artikulasi [ق] agak ke arah mulut adalah titik artikulasi bunyi [ك]. Redaksi Ibnu Jinni ini agak rumit dipahami. Fonetik modern menyebut bunyi ini sebagai bunyi velum (langit-langit lunak). Ketika dia membandingkan bunyi [ك] dan [ق], yang menunjukkan bahwa [ك] lebih rendah dan sedikit maju dari [ق], redaksi Ibnu Jinni dapat membantu memahami fonetik kontemporer.

Bunyi [ش], [ج], dan [ي] dapat diartikulasikan antara tengah lidah dan tengah langit-langit atas (langit-langit keras atau palatum). Menurut fonetik kontemporer, tiga bunyi ini dianggap palatal, artinya mereka berasal dari langit-langit keras.

Titik artikulasi bunyi [ض] di lidah kanan kiri, di dekat gigi geraham. Titik ini dapat ditekan dari sisi kanan atau kiri. Menurut redaksi Ibnu Jinni, titik artikulasi [ض] Deskripsi Ibnu Jinni cukup rinci, kata An-Nu'aimi (1980: 308). Dan ini perlu diakui. Sebab, pengucapan asli dari bunyi [ض] telah berubah menjadi bunyi lain, seperti bunyi [ظ] di beberapa tempat, bunyi [د] yang tebal, dan bunyi [ط] dalam dialek Maroko.

Titik artikulasi bunyi [ل] terletak di langit-langit atas (gusi) di atas gigi depan, geraham, dan gigi taring, dari tengah lidah hingga ujung lidah. Deskripsi fonetik kontemporer sebanding dengan ini. Bunyi [ل] diucapkan ketika ujung lidah menyentuh gusi karena langit-langit lunak terangkat dan menutup alur udara ke hidung. Selain itu, udara mengalir di antara sisi lidah dan gigi geraham. Karena ujung lidah menyentuh gusi, udara tidak dapat melewati tengah mulut. Oleh karena itu, bunyi ini disebut sebagai lateral.

Antara ujung lidah dan gusi titik artikulasi bunyi [ن]. Penjelasan ini sama dengan hasil penelitian fonetik modern yang mengklasifikasikan [ن] sebagai bunyi alveolar, yakni yang berasal dari gusi / alveolum. (Abduttawwab, 1997: 47)

Di titik artikulasi bunyi [ن] hanya saja dengan sedikit punggung lidah karena condong ke bunyi [ل] adalah titik artikulasi bunyi [ر]. Bunyi ini juga termasuk bunyi alveolar dalam kajian fonetik modern.

Di titik artikulasi bunyi [ن] hanya saja dengan sedikit punggung lidah karena condong ke bunyi [ل] adalah titik artikulasi bunyi [ر]. Bunyi ini juga termasuk bunyi alveolar dalam kajian fonetik modern.

Ada titik artikulasi bunyi [د], [ط], dan [ت] antara ujung lidah dan akar gigi depan. Bunyi dentalveolar—yang berasal dari gigi dan gusi—adalah salah satu dari tiga bunyi ini dalam fonetik modern. Redaksi Ibnu Jinni di atas memiliki fonetik yang sama dengan fonetik saat ini. Gigi dan gusi terkait dengan akar gigi depan. Semua tiga bunyi memiliki titik artikulasi yang sama, tetapi [ت] tidak bersuara, [د] bersuara, dan [ط] juga bersuara velar. Menurut an-Nu‘aimi, 1980: 309

Antara ujung lidah dan gigi depan. [ص], [ز], [س] bunyi artikulasi titik Dalam fonetik modern ketiga bunyi ini termasuk bunyi dentalveolar. Perbedaan antara ketiga bunyi itu adalah [ز] bersuara, [س] tidak bersuara, dan [ص] tidak bersuara dan velar. (1980: 310)

Antara ujung lidah dan ujung gigi depan titik artikulasi bunyi [ظ], [ذ] dan [ث]. Ketiga bunyi ini diklasifikasikan sebagai bunyi dental oleh fonologi modern. Perbedaan ketiganya adalah [ذ] bersuara, [ث] tidak bersuara, dan [ظ] bersuara dan velar. (1980:310)

Antara bibir bawah dalam dan gigi atas depan titik artikulasi [ف]. Fonetik modern menyebutnya labio dental.

Antara kedua bibir titik artikulasi bunyi [ب], [م] dan [و]. Fonetik modern menyebutnya bilabial. Bunyi [و] di atas bukan bagian bunyi vokal, melainkan semi vokal seperti dalam kata (واحد). Perbedaan keduanya tipis. Posisi pangkal lidah lebih terangkat ke langit-langit lunak dalam semivokal daripada vokal. (Abduttawwab, 1997: 93)

Rongga hidung adalah titik artikulasi bunyi [ن] yang samar. Maksudnya adalah bunyi [ن] yang terdengar samar (ikhfā‘), bukan yang mendengung (idghām) atau jelas (idzhār). Bunyi ini muncul jika ada huruf nun bersukun dan diikuti oleh salah satu dari 15 huruf, baik dalam satu kata atau dua kata. Kelimabelas huruf itu adalah (ت، ث، ج، د، ذ، ز، س، ش،) (ص، ض، ط، ظ، ف، ق، ك) Ibnu Jinni menambahkan: “Bukti jika [ن] samar berasal dari rongga hidung adalah apabila engkau menutup lubang hidung kemudian engkau mengucapkan bunyi tersebut niscaya bunyi itu akan rusak. Sedangkan [ن] yang berharakat adalah termasuk bunyi mulut [1] [1] dengan disertai dengungan dari rongga hidung.”

Bunyi Vokal

Dalam bukunya Sirru Shinā’atil-I’rāb, Ibnu Jinni menjelaskan bunyi ini (1993:17): “Ketahuilah, bahwa harakat adalah setengah dari huruf mad yaitu alif, ya’, wau. Sebagaimana huruf mad ada tiga, begitu juga harakat, yaitu fatah, kasrah, dan dammah. Fatah adalah setengah dari alif, kasrah adalah setengah dari ya, dan dammah adalah setengah dari wau. Para ahli ilmu nahwu menyebut fatah dengan alif kecil, kasrah dengan ya kecil, dan dammah dengan wau kecil.”

Para ahli fonetik Arab kontemporer setuju dengan pernyataan Ibnu Jinni ini. Mereka bilang fatah dan alif berbeda hanya dalam panjang bunyi. Selain itu, Alif juga dapat disebut dengan fatah panjang, ya dengan kasrah panjang, dan wau dengan dammah panjang.

Selain itu, dapat disimpulkan dari pernyataan Ibnu Jinni di atas bahwa, terlepas dari panjang dan pendeknya, bunyi vokal yang diakui oleh ahli bahasa Arab ada tiga. Dengan kata lain, fatah, kasrah, dan dammah.

Ibnu Jinni menyebutkan beberapa bunyi vokal selain tiga yang disebutkan di atas. Ini disebut vokal paduan. Ibnu Jinni mengatakan dalam *al-Khashā'ish* (2000, juz 3:120): “(Harakat) yang banyak dikenal orang Arab ada tiga, yaitu fatah, kasrah, dan dammah. Sebenarnya jumlahnya ada enam. Ada satu harakat paduan diantara dua harakat. Antara fatah dan kasrah ada fathah *imâlah* (condong ke kasrah), demikian juga antara alif dan ya ada alif *imâlah*, seperti dalam kata عَالِمٌ, dan dalam kata كَاتِبٌ. Antara fatah dan dammah terdapat fatah dan alif *tafkhîm* seperti fathah lam pada الصلاة dan الحياة. Dan antara kasrah dan dammah terdapat kasrah dan ya' *isymâm* (condong ke dammah) seperti kasrah dalam [قِيلٌ، بَيْعٌ].

Dalam pernyataannya tersebut, Ibnu Jinni menyebut ada 3 vokal paduan:

Fathah *imâlah*, yaitu fathah yang condong ke kasrah. Jika vokal ini dibaca panjang disebut alif *imâlah*. Keduanya adalah satu jenis, hanya berbeda dalam panjang dan pendeknya saja. Bunyi vokal ini dapat dilambangkan dengan /ε/ jika *imâlah*-nya ringan, atau dilambangkan dengan /e/ jika *imâlah*-nya berat. (Anis, tt: 34)

Fathah *tafkhîm*, yaitu fathah yang condong ke dammah. Jika dibaca panjang disebut alif *tafkhîm*. Bunyi ini bisa dilambangkan dengan /o/. (an-Nu'aîmi, 1980: 332) Contohnya adalah kata الصلاة dan الحياة.

Kasrah *isymâm*, atau condong ke dammah. Jika dibaca dengan lebih lanjut, disebut ya' *isymâm*. /ui/ adalah simbol bunyi ini (an-Nu'aîmi, 1980: 332). Kata-kata seperti " قِيلٌ، بَيْعٌ " adalah contohnya.

Bunyi konsonan

Dalam bukunya *Sirru Shinā'atil-I'rāb*, Ibnu Jinni menjelaskan setiap bunyi konsonan, dari Bābu "l-Hamzah" hingga Bābu "l-Bā". Di awal setiap bab, dia menjelaskan apakah bunyi itu bersuara (*majhûr*) atau tidak bersuara (*mahmûs*), dan kemudian menjelaskan perubahan bunyi tersebut dalam sebuah kata.

Ibnu Jinni memberikan penjelasan tentang arti istilah "bunyi bersuara". (1993: 60): “Bunyi

yang bertekan pada tempatnya secara kuat, dan mencegah udara mengalir bersamanya, sampai berakhir kebertekanan tersebut dan udara dapat mengalir”. Sedangkan bunyi tidak bersuara didefinisikan “Bunyi yang lemah bertumpu pada tempatnya sehingga udara tetap dapat mengalir”. Yang dimaksud “tempat” dalam pernyataan Ibnu Jinni di atas bukanlah pita suara sebagaimana ahli fonetik modern memandang bunyi bersuara dan tidak bersuara. Ibnu Jinni dipastikan masih belum memahami pita suara karena keterbatasan teknologi saat itu. Maksud dari “tempat” itu adalah alur udara yang di dalamnya terdapat titik artikulasi. Hal ini diperjelas dengan penjelasan Ibnu Jinni saat menjelaskan bunyi [ن، م]. Ibnu Jinni menyebut kedua bunyi itu bertekan pada mulut dan rongga hidung sehingga keduanya sengau (1993: 60). Dalam proses pembentukan kedua bunyi itu, udara melewati rongga hidung karena rongga mulut tertutup.

Kebertekanan bunyi bersuara pada alur udara secara kuat menjadikan bunyi ini lebih keras dari bunyi tidak bersuara. Hal inilah yang dipahami oleh Ibnu Jinni terkait istilah majhûr (yang dikeraskan). Udara pun tidak mengalir saat bunyi bertekan pada alur udara. Udara itu baru mengalir setelah selesai proses bertekan tersebut. Tampaknya, Ibnu Jinni memahami istilah majhûr ini dengan adanya stressing yang menjadikan bunyi lebih terdengar keras. Hal ini berbeda dengan ahli fonetik modern. Mereka memandang bunyi bersuara dikarenakan pita suara bergetar.

Menurut Ibnu Jinni bunyi tidak bersuara itu ada sepuluh. Selain itu maka masuk bunyi bersuara. Kesepuluh bunyi itu [ت، ث، ح، خ، س، ش، ص، ف، ك، ه] yang tergabung dalam (سِتْسَحَاتُكَ حَصْفَةٌ) selain kesepuluh bunyi ini yang bersuara adalah [ا، ب، ج، د، ذ، ر، ز، ض، ط، ظ] (1993: 60).

Bunyi konsonan dikenal juga dengan istilah kontoid. Artinya, mengalami hambatan saat artikulasi. Hal ini berbeda dengan bunyi vokal atau vokoid. Hambatan itu terkadang total sehingga disebut plosif atau letupan, dalam bahasa Arab istilahnya adalah syiddah. Terkadang juga sebagian sehingga disebut frikatif atau geseran, dalam bahasa Arab istilahnya adalah rakhâwah.

Terkait hal ini Ibnu Jinni membagi bunyi menjadi dua: syiddah dan rakhâwah. Dia menjelaskan (1993: 61), pengertian syiddah adalah bunyi yang udara tidak bisa mengalir bersamanya seperti bunyi [ط] dan [ق] dalam (الحَقِّ، الشَّطِّ). Sedangkan *rakhâwah* adalah bunyi yang udara bisa mengalir bersamanya seperti bunyi [س] dan [ح] dalam (المَسِّ، الشَّخِّ). Ibnu Jinni juga menyebut bunyi-bunyi yang tidak letupan dan tidak geseran, yakni antara keduanya. Hanya saja, dia tidak menjelaskannya lebih lanjut.

Penjelasan Ibnu Jinni ini sudah sesuai dengan pendapat ahli fonetik modern yang menyatakan bahwa pada bunyi letupan udara terhalang di belakang dua titik artikulasi yang menutup rapat. Saat kedua titik artikulasi itu dilepaskan secara tiba-tiba maka muncullah bunyi letupan itu. Sedangkan dalam bunyi frikatif udara masih tetap mengalir dan menggeser dua titik artikulasi yang menyempit.

Menurut Ibnu Jinni (1993: 61), ungkapan "أَجْدَاكَ طَبَقَتْ" terdiri dari bunyi letupan [أ، ق، ب، ت، د، ط، ج، ك]. Selain itu, ada delapan bunyi di antara letupan dan geseran, yaitu [ا، ع، و، م، ر، ن، ل، ي]. Sedangkan bunyi geseran adalah keenambelas bunyi tersebut, yaitu [ث، ح، خ، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ظ، غ، ف، ه].

Bunyi "l" disebut Ibnu Jinni sebagai bunyi muncharif karena lidah membelokkan udara, sehingga udara dapat melewati sisi kanan dan kiri lidah dan di antara kedua ujung lidah yang renggang. (1993: 63) Penjelasan ini sudah sesuai dengan fonetik kontemporer yang menggambarkan "l" sebagai bunyi lateral. Bunyi "r" disebut sebagai bunyi mukarrar oleh Ibnu Jinni. "Anda akan melihat ujung lidah bergetar berulang kali jika Anda berhenti pada bunyi [r]".

Dalam bukunya al-khasa'is, Ibnu Jinni mengatakan bahwa bahasa adalah bunyi-bunyi yang digunakan setiap kaum untuk menyatakan tujuannya. Dia menganggap bahasa sebagai realitas sosial. Akibatnya, setiap bahasa yang digunakan di masyarakat memiliki status yang sama. Ibnu Jinni menggunakan metode filosofisnya untuk menjelaskan sebab-sebab, atau al-ta'lilat, yang tersembunyi di balik fenomena atau gejala bahasa. Pada masa Ibnu Jinni, fonologi Arab sudah dianggap maju dan berharga. Salah satu hasil penelitian ini adalah (Umar, 1988: 114-117):

1. Sistem alfabet bahasa Arab yang didasarkan pada titik artikulasi, mulai dari bibir paling dalam hingga yang paling luar, diusulkan oleh Imam Khalil dalam kamusnya al-Ain. Kemudian, muridnya, Imam Sibawaih, merevisi sistem ini.
2. Nama-nama alat ucap dan titik artikulasi bunyi. Imam Khalil menyebut delapan titik artikulasi, sedangkan Imam Sibawaih dan Ibnu Duraid menyebut enam belas titik artikulasi.
3. Cara artikulasi bunyi, bunyi plosif, frikatif, antara plosif dan frikatif, dan afrikatif.
4. Identifikasi bunyi velarisasi.

Kontribusi Ibnu Jinni dalam Morfologi Bahasa Arab

Salah satu definisi morfologi adalah "unit bahasa terkecil yang memiliki makna", yang disebutkan oleh Ibn Jinni sebagai *al-Dalâlah al-Shinâ'iyah*, yang berarti bahwa itu berasal dari satuan morfologis dalam kata. Kontribusi Ibnu Jinni dalam morfologi bahasa Arab:

1. Kitab *Al-Munsif*: Salah satu karya terpenting Ibnu Jinni adalah kitab "*Al-Munsif*", yang membahas tentang morfologi bahasa Arab secara mendalam. Kitab ini menjadi referensi penting dalam studi bahasa Arab.
2. Analisis Morfolog: Ibnu Jinni melakukan analisis morfologi yang cermat terhadap kata-kata dalam bahasa Arab, mengidentifikasi pola-pola dan struktur yang mendasari pembentukan kata.
3. Ibnu Jinni juga menyatakan bahwa morfem sangat penting untuk memaksakan kata. Contohnya, huruf *mudhâra'ah* selain bermakna *hâl* (present) dan *istiqbâl* (future), juga bermakna *fâ'il* (pelaku). Proses morfologis seperti perubahan vokal dan afiksasi akan mengubah makna.
4. Ibnu Jinni menjelaskan ide-idenya tentang proses pembentukan atau penyusunan kata sebagai berikut:
 - a) Membuang kata-kata yang sulit diucapkan. Dalam kebanyakan kasus, ini terjadi pada kata-kata yang terdiri dari huruf yang memiliki makhraj (fonem) yang sama, seperti dalam kata *هع*, di mana huruf *halaq* dan *ha* adalah huruf yang sama. (Susiawati, 2015)
 - b) Hindari kata-kata yang memiliki banyak huruf, seperti *al-ruba'i* (empat huruf) dan *al-khumasi* (lima huruf).
 - c) Melakukan seleksi pada kata-kata yang terdiri dari tiga huruf (*al-sulatsi*), karena jenis kata *sulatsi* inilah yang paling banyak ditemukan, dan tak mungkin memakai semuanya.
 - d) Ukuran atau standar penyeleksian bersifat arbitrer, tidak ada ukuran baku, tergantung peletak atau penyusunnya.

PENUTUP

Ibnu Jinni tokoh linguistik besar pada abad ke-4 Hijriah yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu bahasa Arab. Ibnu Jinni dikenal sebagai pemikir yang mendalam dan interdisipliner, menggabungkan linguistik dengan logika, ushul fiqh, dan teologi. Dalam bidang nahwu, Ibnu Jinni menekankan pentingnya epistemologi

(ushul al-nahw) dan menyebut tiga sumber utama: sama', ijma', dan qiyas, dengan qiyas sebagai alat rasional utama. Ia juga memberi ruang pada istihsan dalam batas tertentu.

Dalam ilmu bunyi (ashwat), Ibnu Jinni memandang bahasa sebagai bunyi yang digunakan secara sosial oleh masyarakat, dan mengembangkan analisis fonologi yang mendalam berdasarkan titik artikulasi. Sementara dalam morfologi (shorof), melalui karyanya Al-Munsif, Ibnu Jinni menyusun pola-pola pembentukan kata secara sistematis. Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Jinni meletakkan dasar penting bagi metodologi kajian linguistik Arab klasik dan menjadi rujukan penting bagi para ilmuwan bahasa hingga masa modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifuddin, A. (2017). PEMIKIRAN-PEMIKIRAN FONETIK IBNU JINNI (W. 392 H. / 1002 M.). *Jurnal CMES*, 6(2), 146. <https://doi.org/10.20961/cmcs.6.2.11708>
- Ibn-Ġinnī, A.-'l-F. 'Uṭmān, & Hindāwī, 'Abd-al-Ḥamīd. (2001). *al-Ḥaṣā'is. Ġuz' 3: Fahāris* (Ṭab'a 1). Manšūrāt Muḥammad 'Alī Baiḍūn li-Našr Kutub as-Sunna wa-'l-Ġamā'a.
- Munawwarah, I., Masruroh, B. A., & Pribadi, M. (t.t.). Kontribusi Pemikiran Ibnu Jinni dalam Epistemologi Ilmu Nahwu: Studi Kitab Al-Khasa'is. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 22(2), 157–167.
- Ponny, M. R. (2022). LINGUISTIK DALAM PERSPEKTIF IBNU JINNI DAN FERDINAND DE SAUSSURE. *Al-Mashadir*, 2(01), 40–56. <https://doi.org/10.30984/almashadir.v2i01.251>
- Susiawati, W. (2015). LAFAZH DAN MAKNA DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN LINGUISTIK IBN JINNI. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(2), 167–177. <https://doi.org/10.15408/a.v2i2.2133>